

SENI DAN SIMBOLISME BUDAYA MASYARAKAT KERINCI DALAM BATIK INCUNG: PERSPEKTIF SEJARAH

Nandia Pitri^{1,*}, Herwandi¹, Lindayanti¹

¹Program Studi Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

*nandpitri@gmail.com

ABSTRACT

This study revealed the phenomenon of incung batik as an art and cultural symbolism of the Kerinci community. The symbol on batik illustrates a community identity that is a non-verbal communication tool carried out by humans. The method used in this research is the method of historical research using the cultural approach and incung batik as its medium. The results showed that Kerinci was an area that was unique in developing batik motifs using the incung script (ancient Kerinci script). This is a cultural symbol for the people of Kerinci because they are able to develop ancient scripts by making it a batik motif. The art for the Kerinci community in batik is because the community can make batik with the development of incung batik and in the Kerinci community there is also a tradition of using batik cloth at weddings. Thus, batik usage in the Kerinci community has been going on since the past.

Keywords: *Art, Cultural Symbols, Batik, Incung, Kerinci*

PENDAHULUAN

Pengembangan batik incung oleh masyarakat Kerinci ini bertujuan untuk memperkenalkan batik incung sebagai identitas budaya masyarakat Kerinci, yang berada dalam dua kebudayaan besar, yaitu Melayu Jambi dan Minangkabau. Hal inilah yang menjadi penyebab pentingnya batik incung dikembangkan dalam masyarakat Kerinci.

Munculnya batik khususnya di Kerinci tidak terlepas dari keadaan Indonesia. Batik mewakili salah satu industri kerajinan kreatif yang ada di Indonesia yang berakar dari budaya dan mampu menyediakan lapangan

kerja. Setelah dikeluarkan keputusan oleh UNESCO tanggal 2 Oktober 2009 di Sidang Komite Antar Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya yang ke-4 di Abu Dhabi, batik telah disahkan menjadi Warisan Budaya milik Indonesia. Hal ini mengakibatkan apresiasi masyarakat terhadap batik semakin tinggi, tidak hanya masyarakat lokal namun juga masyarakat internasional. Batik menjadi produk yang dikenakan tidak hanya pada acara yang bersifat formal tetapi juga informal (Adhanita, 2013).

Kerinci juga memiliki tradisi menggunakan kain batik sebagai hiasan dinding dalam acara pernikahan yang dibentangkan di rumah calon mempelai perempuan. Tradisi ini disebut sebagai tradisi *bapenteb*. Tradisi ini menggunakan kain panjang dengan motif batik Jawa (Ramadani, 2015). Tradisi dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat untuk dipisahkan. Hal ini dikarenakan, pada batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, namun pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima tradisi dari generasi yang sebelumnya. Tradisi dan kebiasaan yang didapatkan melalui generasi sebelumnya dari sekelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi inti kebudayaan (Esten, 1999).

Tumbuh dan berkembangnya tradisi dalam kehidupan masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun. Setiap tradisi yang dianggap penting dalam hidup manusia karena menggambarkan identitas oleh masyarakat yang memakainya. Identitas merupakan suatu yang melekat dan mencerminkan jati diri seseorang dalam lingkungan kecil dan jati diri bangsa dalam lingkup luas. Identitas dalam arti mencerminkan jati diri bangsa seolah sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki saat ini. Identitas suatu bangsa terwujud dalam bentuk, seperti bendera kebangsaan, lagu kebangsaan, lambang negara dan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni identitas dalam wujud budaya. Adapun aspek-aspek budaya yang observable, antara lain makanan, pakaian, agama, bahasa, bangunan dan karya-karya lainnya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah identitas diri yang terwujud dalam pakaian batik. Hal ini terbukti dengan *booming*-nya industri batik di tanah air dalam era otonomi daerah.

Berkenaan dengan kajian budaya, maka penelitian ini memfokuskan pada batik yang menjadi sebagai seni dan simbolisme budaya masyarakat Kerinci. Maka kajian relevan untuk penelitian ini ada beberapa tulisan. *Pertama*, tulisan Parmono (1995) dengan judul *Simbolisme Batik Tradisional*, tulisan ini menjelaskan bahwa batik tradisional adalah salah satu peninggalan seni budaya nenek moyang yang memiliki nilai luhur dan patut untuk dilestarikan, sehingga generasi penerus mengerti makna simbolik yang terkandung dalam motif batik tradisional yang digunakan.

Kedua, ada juga tulisan dari Herwandi (2016) yang berjudul *The Industry and Art History of Batik In West Sumatera*, pada tulisan ini membahas tentang sejarah batik di Indonesia dan berkembangnya seni batik di Sumatera Barat yang dikenal dengan Batik Tanah Liek. Selain itu, dibahas juga mengenai sejarah percetakan di Sumatera Barat yang sudah dilakukan sejak abad ke-13 M. Sejarah perbatikan di Sumatera Barat juga tidak bisa lepas dari pola dekoratif Minangkabau. Banyak motif batik yang muncul di Sumatera Barat ini dikembangkan dari pola dekoratif tradisional Minangkabau. Oleh karena itu, dari era awal hingga zaman kontemporer saat ini, pola dekoratif masih ada memainkan peran penting dalam industri kreatif di Sumatera Barat.

Ketiga, tulisan Darmaputri (2010) dengan judul *Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-simbol pada Batik Tradisional dan Kontemporer*. Pada tulisan ini dijelaskan bahwa konsep batik sebagai pakaian menjadi alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan pada masa dahulu belum ada pangkat yang bisa membedakan kedudukan seseorang, dengan menggunakan batik maka akan terlihat jelas bahwa seseorang berasal dari keluarga keraton atau keluarga biasa. Sehingga, pada masa ini batik menjadi identitas seseorang yang menggambarkan kelas sosial, budaya dan identitas diri.

Keempat, tulisan dari Mubarat (2015) yang berjudul *Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya*, berisi mengenai Aksara Incung Kerinci merupakan naskah kuno yang dipakai oleh suku Kerinci pada dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, bambu dan daun lontar. Aksara Incung digunakan sebagai sumber penciptaan karya. Di dalam tulisan ini dikatakan bahwa penciptaan karya ini melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan melalui pencarian bentuk seni kriya yang baru, kreatif, dan inovatif, dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah seni rupa modern. Perwujudan karya menggunakan media kayu, serbuk kayu, logam kuningan, logam besi, dan bambu.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tulisan tentang batik incung sebagai seni dan simbolisme budaya akan dikaji secara mendalam pada tulisan ini. Oleh karena itulah pada penelitian ini akan mencoba mengungkapkan seni dan simbolisme budaya masyarakat Kerinci terutama pada batik incung. Sementara itu, kajian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana batik incung menjadi identitas budaya masyarakat Kerinci.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dalam upaya untuk mengumpulkan, menyeleksi dan menguji secara kritis sumber-sumber sejarah sehingga menghasilkan fakta sejarah sesuai dengan yang terjadi di lapangan (Gottschalk, 2007). Fakta-fakta sejarah yang didapatkan kemudian dianalisis dalam suatu uraian sistematis melalui pendekatan budaya.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku tentang Kerinci, budaya serta pembahasan tentang politik identitas; artikel dan jurnal yang berkaitan dengan politik identitas dan batik, surat kabar serta hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif historis, yaitu suatu upaya menggambarkan budaya masyarakat yang menjadi identitas budaya masyarakat tersebut. Setelah sumber data terkumpul, dilakukan kritik sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern untuk memperoleh kredibilitas dan otentisitas. Fakta-fakta sejarah yang diperoleh kemudian diinterpretasikan sesuai dengan pendekatan budaya. Tahap terakhir adalah historiografi yaitu penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi

Kerinci terletak di kawasan dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang gugus barat Pulau Sumatera. Rangkaian perbukitan dan lembah yang melingkar dan berlapis-lapis merupakan pagar alam dengan dunia di luarnya. Keadaan alamnya yang terdiri dari gugus pegunungan dan lembah yang luas membuat kawasan ini ditutupi oleh hutan belantara liar dan basah dengan tingkat keragaman hayati yang tumbuh pada ketinggian yang berbeda-beda. Luasnya mencapai 1.484.650 hektar dengan garis keliling sekitar 530 km² atau hampir setengah Pulau Jawa. Alam Kerinci menyediakan udara yang sejuk dengan pemandangan alamnya yang indah serta memiliki sumber air yang berlimpah melalui sungai-sungai dan danau. Ada beberapa danau di Kerinci, seperti Danau Bento, Danau Gunung Tujuh, Danau Sakti, Danau Belibis dan Danau Lingkak serta beberapa air terjun. Kombinasi panorama yang indah juga memiliki ragam flora dan fauna. Hal inilah yang menjadi ungkapan “sekepal tanah surga yang tercampak ke bumi” (Ramli & Ayu, 2005).

Daerah ini juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil beras terbesar di wilayah Sumatera karena kawasan lembah yang luas menyediakan lahan bagi persawahan penduduk. Sungai-sungai dan danau yang indah hanya menjadi sistem irigasi bagi masyarakat setempat,

tetapi juga sebagai budi daya ikan yang banyak, salah satunya adalah ikan semah yang merupakan ikan asli suku Kerinci. Selain itu, lereng perbukitan yang berlapis-lapis ini juga menghasilkan berbagai jenis tanaman, seperti teh, kulit manis, kina, gambir, rotan, kopi, dan tembakau.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang memiliki ibukota, yaitu Kota Sungaipenuh. Kota Sungaipenuh adalah salah satu kota di Provinsi Jambi yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kerinci dan pengesahannya dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 08 Oktober 2009. Kota Sungaipenuh terletak pada posisi geografis antara 101°14'32" sampai 101°27'31" Bujur Timur dan 02°01'40" sampai 02°14'54" Lintang Selatan.

Kerinci merupakan sebutan untuk dua daerah, yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungaipenuh. Kota Sungaipenuh ini merupakan bagian dari Kabupaten Kerinci karena merupakan hasil pemekaran daerah pada tahun 2008, sehingga Kota Sungaipenuh ini menjadi ibukota Kabupaten Kerinci. Kota Sungaipenuh inilah yang menjadi kota sentral batik incung, karena menjadi pusat perdagangan, sehingga akses untuk membeli batik akan mudah dilakukan oleh masyarakat karena terletak di tengah-tengah Kerinci.

Pengertian Batik

Hamzuri (1981) menyatakan bahwa batik adalah suatu cara mendesain kain dengan menutup bagian tertentu dari kain menggunakan malam. Batik pada awalnya adalah gambar pada kain mori yang dibuat dengan canting. Batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti titik dan menulis. Hal ini berarti memberi titik pada suatu kain. Kain batik merupakan kain yang memiliki ragam atau corak yang dibuat dengan canting atau cap dan malam sebagai bahan perintang warna. Batik merupakan kerajinan yang memiliki seni tinggi dan menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak masa kelampauan. Batik pada awalnya berkembang di pulau Jawa dan hanya digunakan oleh keluarga keraton atau kerajaan. Hal ini berarti batik pada dahulunya hanya digunakan oleh golongan bangsawan dan batik yang ada pada masa itu adalah batik tulis. Sementara itu, pada abad ke-19 batik cap mulai berkembang di Indonesia dengan menggunakan tenaga laki-laki karena tidak membutuhkan ketelitian, sedangkan batik tulis dikerjakan oleh perempuan karena membutuhkan kesabaran dan keuletan (Herlinawati, 2012). Sementara itu, pada perkembangan selanjutnya, muncul teknik membatik dengan cara sablon, pentung/lukis dan printing.

Batik tulis adalah pembuatan batik dengan menghias kain yang menggunakan canting sebagai penutup zat warna. Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan ketelitian yang tinggi karena dikerjakan dengan melukis corak atau motif secara langsung pada selembar kain dan membutuhkan waktu 2 sampai 3 bulan. Batik cap adalah batik yang menggunakan stempel dalam pembuatan motifnya. Cap ini terbuat dari tembaga yang telah digambar motif batik dan dibubuhi malam (cairan batik yang panas). Batik sablon adalah batik yang motifnya dicetak dengan klise sedangkan batik penting/lukis adalah batik yang dibuat tanpa pola, namun secara langsung meramu warna di atas kain mori (Herlinawati, 2012).

Asal Usul Nama Kerinci

Asal usul nama Kerinci berasal dari beberapa pendapat. Pendapat pertama menyebutkan bahwa seseorang yang bernama Datuk Paduko Berhalo yang tinggal di tepi Danau Kerinci (sekarang Sanggaran Agung) yang kehilangan kunci yang jatuh ke dalam sungai serta berjuang untuk menemukannya dengan susah payah. Dia akhirnya mendapatkan kunci miliknya sehingga sungai tersebut diberi nama Batang Kunci yang populer disebut sebagai Batang Kerinci (“batang” dalam bahasa lokal berarti sungai) (Kebudayaan D. P., 1984).

Pendapat kedua menyatakan bahwa Kerinci berasal dari bahasa Jawa yang berarti kering dan “*ji*” berarti sungai kering. Maka dari kata “*Keringci*” lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Kerinci. Pendapat ketiga disebut sebagai Kerinci karena terletak pada dataran tinggi yang dikelilingi oleh bukit baris. Sehingga, pada musim panas akan kering sedangkan pada musim hujan akan cair. Maka dari sanalah didapatkan kata Kerinci yang berasal dari kata kering dan cair. Pendapat keempat menyatakan bahwa keadaan alam yang dibatasi oleh bukit barisan serta hutan lebat menyebabkan daerah ini sulit untuk dilewati sehingga disebut sebagai daerah terkunci yang pada akhirnya disebut sebagai Kerinci.

Peradaban Masyarakat Kerinci

Asal usul masyarakat Kerinci terdiri dari beberapa pendapat. *Pertama*, masyarakat Kerinci merupakan orang-orang yang datang dari India belakang (Asia Tenggara) dan Mongolia, mereka datang beriringan dengan kedatangan bangsa yang menyebar ke seluruh Nusantara. Sementara itu, mereka sampai di Kerinci melewati Semenanjung Melayu (sekarang Malaysia), melintasi Selat Malaka, pergi ke pantai timur Sumatera ke selatan dan berbelok ke Sungai Batang Hari sampai ke Sungai Batang Merangin lalu ke Kerinci. Namun, sesampainya mereka di Kerinci sudah ada orang yang mendiami daerah tersebut tetapi tempat asal mereka tidak diketahui.

Pendapat ini memperkuat anggapan bahwa Suku Bangsa Kerinci lebih tua jika dibandingkan dengan suku bangsa Inca (Indian) yang dibuktikan dengan manusia Kecik Wok Gedang Wok yang belum memiliki nama panggulan secara individu. Sementara suku Indian sudah memiliki nama, seperti *Big Buffalo* (kerbau besar), *Little Fire* (api kecil) (Vrihaspathi & Ekaputra, 2013).

Kedua, masyarakat asli Kerinci berasal dari Papua Melaneoid yang datang setengah juta tahun yang lalu. Keturunan yang tersisa dari suku ini yang masih ditemukan di Indonesia adalah mereka yang tinggal di daerah pedalaman, seperti Suku Kubu di pedalaman Sumatera dan Suku Pagai di pulau Mentawai. Sementara di Kerinci, suku ini telah punah dan diduga mereka menyebar lebih jauh ke pedalaman Sumatera (Zakaria, 1985).

Ketiga, menyatakan bahwa kedatangan suku Kerinci ini terjadi selama nirleka pada masa Paleolitikum dan Mesolitikum sekitar 10.000 tahun SM. Sementara itu, pada masa Neolitikum, suku Kerinci datang dari daerah Yunan di Cina dengan dua gelombang, yaitu etnis Austronesia Melayu. Gelombang pertama adalah Proto Melayu (6.000 hingga 2.000 SM selama zaman batu), sedangkan gelombang kedua adalah Deutro Melayu (2.000 hingga 3.000 SM dari batu muda sampai ke zaman perunggu atau logam) (Safta, 1984).

Gambar 1.

**Orang Kecik Wok Gedang Wok (Asli Dataran Tinggi Bukit Barisan)
Sumber: Vrihaspathi & Ekaputra (2013)**



Pendapat tentang asal usul masyarakat Kerinci ini yang paling banyak diterima adalah pendapat pertama yang menyatakan bahwa masyarakat Kerinci berasal dari India Belakang (Asia Tenggara) dan Mongolia yang

datang bersama bangsa-bangsa yang menyebar ke seluruh pelosok nusantara (Zakaria, 1985).

Kebudayaan Masyarakat Kerinci

Kebudayaan adalah pola dari makna yang terjalin menyeluruh melalui simbol dan diterapkan secara historis. Kebudayaan sering dianggap sebagai kompas atau pedoman bertingkah laku dalam perjalanan hidup manusia. Selain itu, kebudayaan diartikan juga sebagai konsep yang diwariskan secara simbolik sehingga manusia dapat berkomunikasi, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan yang dijalaninya (Abdullah, 2006).

Masyarakat Kerinci merupakan penduduk asli yang mendiami wilayah Kerinci sejak masa silam. Keadaan sosial budaya masyarakatnya ditandai dengan suku Kerinci yang merupakan keturunan dari suku Melayu tua yang menetap sejak zaman mesolitikum serta mempunyai bahasa dan dialek spesifik (bahasa Kerinci) yaitu Aksara Incung.

Wilayah Kerinci merupakan daerah pertania terluas dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) serta merupakan wilayah yang subur dan relatif terisolir. Hal ini menyebabkan perkembangan kebudayaan yang ada di wilayah ini lebih menunjukkan sifat religius serta penghormatan pada peninggalan nenek moyang mereka. Menurut Alimin (2003), budayawan Kerinci, hubungan kekerabatan lebih erat dan terikat satu sama lainnya dilihat dari adanya strata dalam masyarakat, seperti tuo-tuo teganai (tokoh masyarakat, Ninik mamak, kaum adat), alim ulama, cerdik pandai, dan masyarakat biasa baik yang muda maupun yang tua.

Peninggalan budaya di wilayah Kerinci merupakan aset budaya yang dimiliki oleh wilayah setempat, seperti masjid keramat, masjid agung, masjid kuno, pernik tembikar, aksara incung, dan batu bersurat. Sementara itu, ada juga kegiatan budaya yang masih dipakai oleh wilayah Kerinci ini, seperti pelaksanaan adat istiadat yang secara turun temurun, seperti perkawinan, khitanan, kematian, turun ke sawah, panen, mendirikan rumah, kenduri sko, dan lain sebagainya yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan cara gotong royong.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa manusia sebagai pencipta kebudayaan. Hal ini berarti, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Sementara itu, masyarakat Kerinci mempunyai tradisi *bapenteh*. Tradisi *bapenteh* adalah tradisi membuat hiasan dinding pada acara perkawinan di rumah calon mempelai perempuan. Hiasan yang digunakan pada saat itu

adalah kain yang disusun dan dijalin dengan rapi, dan kain yang digunakan berupa kain panjang katun dan bermotif batik dengan beragam warna. Kain yang disusun rapi ini berfungsi sebagai pelaminan di rumah calon pengantin perempuan (Ramadani, 2015). Dengan demikian, kain batik bagi masyarakat Kerinci sudah tidak asing lagi karena sudah mengenalnya sejak masa silam yang dijadikan sebagai hiasan dinding di rumah calon mempelai perempuan pada saat acara pernikahan.

Ada beberapa unsur dalam kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kerinci adalah bahasa Kerinci (Aksara Incung). Aksara ini adalah salah satu peninggalan peradaban masa silam yang terdapat di Sumatera adalah kesusastraan incung yang memakai aksara daerah Kerinci. Wilayah induk penyebaran aksara daerah yang memiliki ciri-ciri tersendiri ada 4, yaitu Batak, Kerinci, Rejang dan Lampung. Satu-satunya wilayah yang memiliki aksara sendiri di Sumatera bagian tengah adalah Kerinci. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah kuno yang menggunakan aksara incung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Kerinci kuno, yaitu lingua Francis suku Kerinci zaman dahulu (Kebudayaan D. P., 2003).

Aksara Incung adalah aksara kuno yang digunakan untuk menulis tambo, tanah wilayah suku, hukum adat, kesusastraan suci, surat cinta, pantun, mantra-mantra dan kutukan yang dituliskan pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, daun lontar, bambu dan kertas (Kebudayaan D. P., 2003). Aksara Incung Kerinci dibentuk oleh garis-garis lurus, patah terpancung dan melengkung. Kemiringan garis pembentuk huruf itu diperkirakan rata-rata 45°. Meskipun demikian, dalam Aksara Incung Kerinci ini tidak berarti aksara yang ditulis miring, seperti dalam penulisan huruf latin yang ditulis miring bersambung, tetapi kebanyakan naskah-naskah tulisan incung yang disimpan orang Kerinci fungsinya sebagai pusaka yang dikeramatkan. Naskah kuno Aksara Incung Kerinci, pada awalnya ditulis dengan memakai sejenis benda runcing dan guratannya mirip dengan tulisan paku aksara Babilonia Kuno. Naskah kuno Aksara Incung Kerinci sudah dipergunakan oleh orang Kerinci selama berabad-abad sesudah Aksara Pallawa dikenal oleh bangsa Melayu Sumatera (Alimin, 2003).

Aksara Incung berkembang di Kerinci atau dataran tinggi sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Kozok (2006) juga menjelaskan perbedaan antara Aksara Incung dengan aksara kuno yang berkembang di wilayah Sumatera, seperti Aksara Rencong di Rejang Lebong, dan Aksara Lampung. Walaupun Aksara Incung memiliki persamaan bentuk dengan aksara-aksara lainnya di Sumatera, namun aksara incung Kerinci memiliki karakteristik

tersendiri karena sebutannya sebagai huruf miring, yang berbeda dengan daerah lainnya tidak menyebabkan aksara kuno sebagai huruf miring. Sementara itu, perkembangan Aksara Incung semakin hari kian pesat yang ditandai dengan dimasukkannya Aksara Incung menjadi motif batik di Kerinci.

Kain Batik Menjadi Tradisi di Kerinci

Kain batik yang digunakan sebagai hiasan dinding dalam acara pernikahan yang dibentangkan di rumah calon mempelai perempuan. Tradisi ini disebut sebagai tradisi *bapenteh*. Tradisi ini menggunakan kain panjang dengan motif batik Jawa (Ramadani, 2015). Tradisi dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat untuk dipisahkan. Hal ini dikarenakan, pada batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, namun pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima tradisi dari generasi yang sebelumnya. Tradisi dan kebiasaan yang didapatkan melalui generasi sebelumnya dari sekelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi inti kebudayaan (Esten, 1999). Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai lambang kesatuan kekeluargaan karena dalam pelaksanaannya menyatukan seluruh anggota keluarga. Dalam tradisi *bapenteh* ini juga menanam nilai kekerabatan, nilai gotong royong, dan kerja sama antar keluarga maupun masyarakat disekitarnya.

Tumbuh dan berkembangnya tradisi dalam kehidupan masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun. Setiap tradisi yang dianggap penting dalam hidup manusia karena menggambarkan identitas oleh masyarakat yang memakainya. Identitas merupakan suatu yang melekat dan mencerminkan jati diri seseorang dalam lingkungan kecil dan jati diri bangsa dalam lingkup luas. Identitas dalam arti mencerminkan jati diri bangsa seolah sudah menjadi kebutuhan yang harus dimiliki saat ini. Identitas suatu bangsa terwujud dalam bentuk, seperti bendera kebangsaan, lagu kebangsaan, lambang negara dan yang dikaji dalam penelitian ini yakni identitas dalam wujud budaya. Adapun aspek-aspek budaya yang observabel antara lain makanan, pakaian, agama, bahasa, bangunan dan karya-karya lainnya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah identitas diri yang terwujud dalam pakaian batik. Hal ini terbukti dengan *booming*-nya industri batik di tanah air dalam era otonomi daerah.

Walaupun demikian, teknis pembuatan batik incung tidak berbeda jauh dari teknis pembuatan batik pada umumnya. Proses pembuatan batik incung dengan menggunakan pewarnaan sintesis, seperti penggunaan indigosol, remasol, dan nitrit serta yang lainnya. Batik incung juga menggunakan bahan pewarna batik yang telah menjadi bubuk dikarenakan

faktor penyediaannya lebih mudah didapatkan dan ketahanan warnanya yang lebih tahan lama. Warna sangat diperhatikan oleh pengrajin karena akan menentukan kualitas batik yang bagus yang menjadi daya tarik pasar nantinya (Erni, 2018).

Teknis pembuatan batik incung ini terdiri dari beberapa tahap. *Pertama*, pembuatan pola. Pembuatan pola merupakan langkah awal yang dilakukan dalam membatik. Pembuatan pola sangat berpengaruh terhadap batik yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan pembuatan pola merupakan proses pertama dalam membatik dan menjadi arah bentuk batik nantinya. Pola akan menentukan pengrajin untuk menjadikan batik yang baik dan bagus, seperti menentukan kain batik yang akan dibuat membutuhkan perpaduan antara kain dan motif yang digunakan.

Kedua, pewarnaan motif. Tahap kedua yang dilakukan setelah pembuatan pola adalah pewarnaan motif. Warna yang digunakan tergantung dengan motif yang digunakan. *Ketiga*, pemberian malam atau lilin. Setelah proses pewarnaan motif dilaksanakan maka dilanjutkan dengan melukis kain mengikuti pola dengan kuas menggunakan lilin atau malam yang cair setelah dipanaskan. Penggunaan kuas untuk proses pemberian lilin atau malam dengan menggunakan kuas ukuran kecil dan sedang sesuai dengan pola yang sudah dibentuk. Kegiatan memberikan malam ini disebut *nemboki*. *Nemboki* biasanya dilakukan dengan menggunakan kuas yang berukuran lumayan besar. Hal ini dilakukan agar pekerjaan cepat selesai.

Keempat, pewarnaan kain. Setelah lilin dibubuhkan pada pola batik yang dibuatkan, maka tahap selanjutnya adalah dengan memberi warna dasar pada kain batik. Pewarnaan pada kain batik dilakukan dengan cara mencampur warna batik dengan soda agar warna yang diberikan bisa merata pada setiap kain batik. *Kelima*, proses melorot. Melorot merupakan tahapan pengilangan lilin atau malam dan warna yang timbul dari permukaan kain agar terlihat lebih halus. Melorot dapat dilakukan dengan cara merendam kain batik ke dalam wadah atau periuk yang dipanaskan, guna untuk melepaskan lilin yang melekat pada kain batik. Setelah kain dilorot, proses selanjutnya yaitu mencuci dan mengeringkan kain. Kain yang sudah dicuci dan dikeringkan kemudian disetrika. Kegiatan menyetrika kain batik yang akan dipasarkan dilakukan para perempuan yang bekerja di industri batik incung tersebut. Kain yang sudah disetrika kemudian dilipat rapi dan siap dipasarkan.

Batik Incung sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kerinci

Batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang dijadikan sebagai kebudayaan bagi keluarga raja-raja Indonesia. Hal ini

disebabkan karena pada awalnya kain batik hanya digunakan ada lingkungan kerajaan (Musman & Arini, 2011). Seni batik adalah salah satu kebudayaan yang dikenal sejak dahulu. Hal ini yang menyebabkan batik dikagumi banyak *Ong* bukan hanya dari proses pembuatannya tetapi juga dari motif yang digunakan serta memiliki makna filosofis (Indarmaji, 1983). Motif batik yang digunakan pada awalnya lebih bersifat monumental dari alam dan daerah setempat. Sehingga, motif batik memiliki arti simbolis magis yang ditunjukkan untuk keagamaan dan nilai estetisnya digunakan sebagai hiasan.

Pengembangan batik menjadi produk masa kini dan tekstil modern terdapat beberapa faktor seperti, faktor apa yang mau dikembangkan, dan faktor pengembangannya (Musman & Arini, 2011). Faktor pertama berkaitan dengan aspek estetika formal, yaitu sifat corak dan pencorakan. Hal ini diperlukan untuk melihat besarnya potensi yang ada pada produk tekstil tradisional untuk dijadikan sebagai syarat tekstil modern. Tekstil tradisional dan tekstil modern tumbuh berdasarkan kebutuhan budaya internal masyarakat seperti adat istiadat dan spiritual, sedangkan tekstil modern tumbuh dari paham fungsionalis yang dikendalikan oleh pasar eksternal.

Batik memiliki variasi corak sesuai dengan wilayah tempat batik itu berkembang. Hal ini mampu untuk membangkitkan fanatisme budaya masyarakat. Selain itu, pola motif batik yang digunakan juga menggabungkan antara pola tradisional dengan pola modern, seperti menggabungkannya dengan ragam hias tradisional tempat batik itu dikembangkan.

Sejalan dengan hal di atas, batik incung juga mampu membangkitkan fanatisme budaya masyarakat Kerinci, karena mengembangkan pola motif batik dari aksara incung yang merupakan aksara Kerinci kuno. Hal ini berarti, dengan adanya pengembangan batik incung di Kerinci membangkitkan semangat kepada masyarakat untuk memahami pengenalan Aksara Incung secara lebih rinci. Sementara itu, pengembangan batik incung ini juga tidak terlepas dari peran Pemerintah Kerinci pada masa itu. Batik incung mulai dikembangkan di Kerinci pada tahun 1995 dengan melakukan pelatihan pada tahun 1994 oleh Bupati Kerinci, yaitu Bambang Sukowirno. Selain melakukan pelatihan untuk masyarakat, motif incung diperkenalkan oleh Ida Maryanti dari Departemen Perindustrian Provinsi Jambi pada tahun 1993. Ida Maryanti diberi amanah oleh ketua Departemen Perindustrian Provinsi Jambi, yaitu Djamil Usman untuk mengembangkan batik di Kerinci dengan menggunakan kearifan budaya setempat. Sehingga, Ida terinspirasi untuk membuat Aksara Incung

menjadi motif batik di Kerinci. Inilah yang menjadi keunikan batik di Kerinci dengan menggunakan motif batik yang diadopsi dari Aksara Incung.

Ida Maryanti juga mengungkapkan bahwa pengembangan Aksara Incung menjadi motif batik karena incung dapat dilihat sebagai seni dan bahasa masyarakat setempat. Sehingga, apabila dijadikan sebagai motif batik, maka masyarakat Kerinci menjadi lebih mudah untuk memahami pemaknaan Aksara Incung. Pada tahun 1994, Jamil Usman selaku Ketua Kakanwil Perdagangan Provinsi Jambi (sekarang Dinas Perindustrian dan Perdagangan) mengundang tim kreatif dari pusat untuk memperkenalkan batik incung Kerinci melalui *fashion show* dengan model dari Jakarta (Kompas, 1994).

Kerinci pada masa dahulunya sudah menggunakan kain batik sebagai hiasan dinding pada saat pernikahan yang dibentangkan di rumah pengantin perempuan. Sejalan dengan ini bahwa nenek moyang suku Kerinci sudah lama mengenal kain batik, hanya saja kain batik yang digunakan di rumah pengantin perempuan tersebut adalah batik Jawa hal ini masih digunakan oleh masyarakat Kerinci dalam acara pernikahan khususnya di daerah Hiang. Digunakannya kain batik Jawa sebagai pelaminan di rumah pengantin perempuan ini karena harga dari batik Jawa relatif murah dibandingkan dengan batik incung itu sendiri. Batik incung banyak dipakai oleh masyarakat Kerinci sebagai pakaian sehari-hari juga sebagai pakaian resmi jika ada acara.

Sejalan dengan hal itu, perkembangan batik incung di Kerinci ini tidak terlepas dari peranan pemerintah, yaitu pada tahun 1995 Bupati Kerinci Bambang Sukowirno melakukan pelatihan membatik dan diikuti oleh masyarakat setempat, sehingga setelah dilakukan pelatihan tersebut maka berdirilah 7 sanggar batik di Kerinci. Namun, dikarenakan krisis ekonomi yang terjadi maka banyak industri yang gulung tikar termasuk industri batik incung di Kerinci. Sehingga, pada tahun 1990-an ini perkembangan batik di Kerinci tidak terlalu nampak (Rusli, 1999).

Batik mulai dilirik kembali oleh masyarakat setelah dikeluarkannya Surat Edaran Walikota Sungaipenuh tahun 2013 untuk mengembangkan motif batik khas Kerinci, yaitu Aksara Incung. Sehingga, inilah yang menjadi titik awal perkembangan kembali batik incung di Kerinci. Sementara itu, embrio dari perkembangan batik incung di Kerinci ini sudah ada pada tahun 2009, yaitu oleh Walikota Sungaipenuh sebelumnya, yaitu Hasvia sudah merencanakan pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat, yaitu dengan pengembangan industri batik incung, namun hal

itu belum terealisasi karena kondisi Kota Sungaipenuh pada masa itu belum stabil karena baru dimekarkan dan dipisah dari Kabupaten Kerinci (Hasvia, 2009).

Motif-motif yang dikembangkan selain motif Aksara Incung, seperti siliuk, kaligrafi incung, kulit kayu manis, pakau imbo, pucuk rebung, kluk pakau, masjid agung pondok tinggi, pakau imbo (pakis rimba) dan gunung Kerinci, jangki terawang, daun sirih, lapik terawang, lalau ka sawoah, dan ikan semah, carano, biloik/lumbung padi, keris, daun kapi, padi payo, pohon bambu dan kantung semar, rumah larik, karamentang, dan pakaian adat Kerinci. Motif-motif batik incung di Kerinci memperlihatkan adanya kolaborasi antara motif Aksara Incung dengan motif flora dan fauna yang ada di Kerinci. Motif Aksara Incung ini digunakan untuk menjelaskan motif flora dan fauna yang ada di atas kain batik. Hal ini berarti, jika dalam kain batik terdapat motif lalau ka sawoah maka Aksara Incung yang terdapat di atas kain batik yang sama merupakan aksara yang menjelaskan motif lalau ka sawoah tersebut.

Secara keseluruhan batik incung menampilkan warna dan motif batik yang sederhana serta memiliki ciri khas tersendiri, sehingga menyebabkan batik incung ini berbeda dengan batik yang ada di Provinsi Jambi pada umumnya. Ragam hias serta gaya pematikan pada batik incung di Kerinci ini dipengaruhi oleh letak geografis, seni dan tata cara kehidupan serta keadaan alam termasuk flora dan fauna dan konstruk hubungan antar daerah pematikan. Hal ini merupakan cerminan sosial budaya serta falsafah hidup serta adat istiadat masyarakat Kerinci.

Batik incung yang berkembang di Kerinci ini juga dikolaborasikan dengan motif flora dan fauna yang ada di Kerinci yang memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dapat dikatakan bahwa motif aksara incung yang terdapat dalam kain batik berusaha untuk menjelaskan flora atau fauna yang difusikan ke dalam kain batik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa motif dari batik incung memiliki beberapa makna atau filosofi (Samri, 2019).

Berikut adalah beberapa motif batik incung yang ada di Kerinci. *Pertama*, motif siliuk (Lih. Gambar 2.). Alimin mengatakan bahwa motif siliuk ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat yang telah mengalami perubahan disarankan untuk tidak melupakan sejarah daerahnya agar generasi muda tetap mengenal sejarah dan budaya yang ada pada wilayah tersebut. Contohnya ukiran yang ada di rumah tua merupakan ukiran dari Aksara Incung, yaitu tulisan/aksara yang digunakan suku Kerinci pada zaman dahulu.

Gambar 2.
Motif Siliuk
Sumber: Pitri (2018)



Motif ini dijadikan sebagai motif batik di Sungaipenuh pada tahun 1995 oleh sanggar batik Karang Setio. Motif ini dijadikan sebagai motif batik untuk mengingatkan bahwa sejarah tidak boleh ditinggalkan jika ingin menjadi masyarakat yang maju, karena Sungaipenuh dan Kerinci dikenal sebagai penghasil kulit manis. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Kerinci dan Sungaipenuh sebagian besar sebagai petani, sehingga pada tahun 1995 banyak masyarakat Kerinci dan Sungaipenuh yang merantau.

Kedua, motif kaligrafi (Lih. Gambar 3). Alimin menyatakan bahwa motif kaligrafi incung ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat Kerinci dengan didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam untuk selalu ingat terhadap norma-norma agama dan selalu berpegang teguh terhadap Al-Quran yang menjadi pedoman hidup umat muslim. Hal ini digunakan agar masyarakat senantiasa ingat untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.

Ketiga, yaitu motif kulit kayu manis (Lih. Gambar 4). Motif ini mempunyai makna bahwa sebagai manusia yang hidup di muka bumi harus bisa memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan obat-obatan dan juga sebagai rempah-rempah. Contohnya tumbuhan kayu kulit manis yang bisa untuk dimanfaatkan dalam penyembuhan penyakit diabetes, asam urat, dan mencegah kanker, serta dapat juga dijadikan sebagai rempah-rempah penyedap makanan.

Gambar 3.
Motif Kaligrafi
Sumber: Pitri (2018)



Gambar 4.
Motif Kulit Kayu Manis
Sumber: Pitri (2018)



Keeempat, yaitu motif lalau kaswoah (Lih. Gambar 5.). Motif ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat yang mata pencahariannya adalah bertani maka masyarakat Kerinci sering melakukan *Lalau kaswoah* atau turun ke sawah untuk bergotong royong atau membantu dalam bercocok tanam walaupun sebagian masyarakatnya tidak bekerja sebagai petani namun mereka pada hal-hal tertentu saling bergotong royong untuk membantu masyarakat lain yang bekerja sebagai petani.

Gambar 5.
Motif Lalau Kaswoah (Turun ke Sawah)
Sumber: Pitri (2018)



Kelima, ada motif pohon bambu dan kantung semar (Lih. Gambar 6.). Motif pohon bambu dan kantung semar memiliki makna bahwa sebagai manusia yang hidup di muka bumi harus bisa memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan pangan. Contohnya tumbuhan kantung semar, ini merupakan tumbuhan yang dijadikan alat memasak ketan sebagai pengganti alat/tempat memasak ketan pada zaman sekarang yang kebanyakan menggunakan bahan-bahan buatan manusia.

Gambar 6.
Motif Pohon Bambu dan Kantung Semar
Sumber: Pitri (2018)



Keenam, motif may bagawe (Lih. Gambar 7.). *May bagawe* diartikan sebagai mari bekerja atau bisa juga diartikan gotong royong. Motif ini memiliki makna bahwa sebagai masyarakat yang hidup bersama dalam suatu daerah haruslah saling tolong menolong dan bergotong royong. Contohnya tradisi masyarakat Kerinci yang memiliki semangat gotong royong dalam bercocok tanam di sawah. Misalnya hari ini menolong bertanam di tempat yang ini besok bergantian menolong di tempat yang lain lagi.

Gambar 7.
Motif May Bagawe (Mari bekerja)
Sumber: Pitri (2018)



Pergeseran batik sebagai identitas sudah terjadi pada masyarakat Indonesia. Pada zaman kolonial, batik digunakan sebagai pembeda antara masyarakat pribumi dengan non pribumi. Sehingga, batik dipakai sebagai pembeda kelas sosial serta menunjukkan asal usulnya. Batik sebagai identitas pada masyarakat Indonesia pada saat ini adalah adanya pergeseran lingkup dari daerah ke lingkup nasional maupun internasional.

Identitas budaya pada saat ini sangatlah penting, karena dapat menunjukkan ciri khas atau keunikan hasil budaya suatu bangsa dan daerah. Identitas budaya adalah karakteristik suatu kebudayaan yang lahir pada lingkungan masyarakat yang berbeda dengan karakteristik kebudayaan masyarakat lain. Identitas budaya juga dapat diartikan sebagai penanda eksistensi suatu masyarakat karena tanpa identitas maka masyarakat akan mengalami kesulitan untuk menunjukkan identitasnya di tengah pergaulan antar bangsa (Liliweri, 2003).

Penggunaan Aksara Incung sebagai motif batik memperkenalkan identitas daerah Kerinci. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan ke dalam

motif batik masyarakat mengetahui kembali tentang Aksara Incung. Sehingga, bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif incung ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap Aksara Incung tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif incung ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kerinci yang mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik ini.

KESIMPULAN

Batik incung dijadikan oleh masyarakat Kerinci sebagai identitas dan budaya masyarakat, hal ini dikarenakan wilayah Kerinci berada di antara dua kebudayaan besar, yaitu Minangkabau dan Melayu Jambi, sehingga Kerinci dituntut untuk memiliki karakter sendiri yang mampu membedakannya dengan kedua kebudayaan besar tadi. Media batik khususnya batik incung maka masyarakat Kerinci mampu untuk mempromosikan dan memperkenalkan wilayahnya dengan menggunakan batik incung ini dengan motif Aksara Incung (aksara kuno suku Kerinci). Tujuan dijadikannya motif Aksara Incung sebagai desain batik bagi masyarakat Kerinci ini adalah untuk memperkenalkan kembali Aksara Incung kepada generasi muda agar mudah untuk dipahami apabila dituangkan ke atas kain mori. Sementara itu, kebudayaan memakai kain batik bagi masyarakat suku Kerinci ini sudah berlangsung lama. Hal ini terlihat pada tradisi *bapenteh* yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci yang merupakan tradisi menggunakan kain batik menjadi hiasan dinding untuk rumah mempelai perempuan.

Keunikan batik incung di Kerinci ini adalah batik yang mampu memproduksi batik incung yang menjadi batik khas Kerinci. Sehingga memperkenalkan identitas daerah, salah satunya adalah motif incung, karena motif ini merupakan aksara Kerinci Kuno. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan di dalam motif batik sehingga masyarakat mengetahui kembali tentang Aksara Incung. Jadi bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif incung ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap Aksara Incung tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif incung ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kerinci yang mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik ini. Selain itu, kain batik yang diproduksi juga memiliki motif khas Kerinci, yaitu motif jangki terawang, bungo gdeang, lapek terawang, daun kulit manis, pandan, empat jenis, daun sirih, bunga, biloik (lumbang padi), ukiran masjid agung, pakau imbo, enceng gondok, dan selampit simpei.

Batik incung sebagai seni dan simbolisme budaya bagi masyarakat Kerinci ini karena Kerinci mampu untuk mengembangkan motif batik khas Kerinci dengan mengembangkan kearifan lokal sebagai motif batiknya. Selain itu, motif batik yang digunakan juga menggambarkan harapan untuk hidup lebih baik ke depannya, selain itu motif batik yang digunakan juga menggambarkan kepribadian masyarakat Kerinci untuk menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhanita, S. (2013). Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 381-392. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6676>
- Alimin. (2003). *Sastra Incung Kerinci*. Sungaipenuh: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci.
- Darmaputri, G. L. (2010). Representasi Identitas Kultural dalam Simbol-simbol pada Batik Tradisional dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2), 48–55. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-comme47cb0d25bfull.pdf>
- Erni. (2018, September 20). *Wawancara Proses Pembuatan Batik Incung*. (N. Putri, Pewawancara)
- Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Gottschalk, L. (2007). *Mengerti Sejarah*. Yogyakarta: UI Press.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasvia. (2009, September 11). Wako Sungai Penuh Jani Kembangkan Batik Kerinci. *Jambi Raya*.
- Herlinawati, L. (2012). Batik Ciamisan di Imbanagara Kabupaten Ciamis (Sebuah Kajian Nilai Budaya). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(3), 446–466. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i3.158>
- Herwandi. (2016). The Industry and Art History of Batik in West Sumatera. In *10th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations (PAHMI 10)* (pp. 17-35).
- Indarmaji. (1983). *Seni Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kebudayaan, D. P. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Kebudayaan, D. P. (2003). *Sastra Incung Kerinci*. Sungaipenuh: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Kompas. (1994, Maret 13). Ida Maryanti: Memindahkan 'Encong' dan Kerinci ke atas Kain Mori. *Kompas*.
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Mubarat, H. (2015). Aksara Incung Kerinci sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(2), 165–179. <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v17i2.101>
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Parmono, K. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 23, 28–35. <https://doi.org/10.22146/jf.31609>
- Ramadani, Y. (2015). Nilai Budaya dalam Tradisi Bapenteh pada Masyarakat Hiang Kecamatan Sitingau Laut Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 1–17. Retrieved from <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/soshum/article/download/134/62>
- Ramli, T., & Ayu, Y. (2005). *Biografi Mayjen H. A. Thalib (1918-1973): Perjuangan dari Bumi Sakti Alam Kerinci*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Rusli, M. (1999, Juni). Karang Setio Batik Kerinci yang Tetap Eksis. *Jambi Ekspres*.
- Safta. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Samri. (2019, Januari 12). *Wawancara*. (N. Pitri, Pewawancara)
- Vrihaspathi, B. J., & Ekaputra. (2013). *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*. Jambi: Bina Potensia Aditya Mahatva Yodha Kota Sungaipenuh dan Kabupaten Kerinci.
- Zakaria, I. (1985). *Tambo Sakti Alam Kerinci 3*. Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten Kerinci.